

PELESAPAN (省略) UNSUR KALIMAT TUTUR DALAM DRAMA JEPANG (KAJIAN SOCIOLINGUISTIK)

Shulthon Maulana

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
shulthonm@gmail.com

Joko Prasetyo, S.Pd., M.Pd.

Dosen S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
jokoprasetyo@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena pelesapan unsur kalimat atau elipsis menurut Kridalaksana (1984) adalah penghilangan kata atau satuan kebahasaan lainnya. Menurut Al-ma'ruf (2009) pelesapan unsur termasuk penyiasatan struktur kalimat. Serta, data dari *National Institute for Japanese Language* (1955), ragam bahasa lisan bahasa Jepang sering melesapkan sebagian unsur kalimatnya, khususnya subjek. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konstruksi kalimat pelesapan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya pelesapan di dalam tuturan drama Jepang ditinjau dari komponen tutur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini ada 23 data yang ditampilkan dan dianalisis. Dari 23 data tersebut, didapatkan simpulan (1) konstituen yang lesap dari konstruksi kalimat-kalimat yang ditampilkan, meliputi : S = '俺は', '私は', 'ぼくは'; 'お前は', 'アオイは' (penyebutan orang kedua dengan nama), 'あなたは'; 'パパは', 'ナナミが', dan 'あいつは'. P = '殺した', '付き合っている', '探している'; 'いい', '痛い'; '大丈夫', '誰ですか'. O = 'ウロボロスの事を', '彼女を', dan '私を'. Adv = 'あの時', 'お前が' dan 'アオイを' dalam satu satuan kalimat; '私は' dan '彼に' dalam satu satuan kalimat; dan 'お前らが' dan '俺に' dalam satu satuan kalimat. (2) Faktor yang menyebabkan lesapnya konstituen dari kalimat yang ditinjau dari komponen tutur, yaitu diantaranya : komponen situasi, seperti menegangkan, kecewa dan mendesak. Komponen partisipan, seperti hubungan antara penutur dan lawan tutur, lawan tutur dapat memahami, dan penutur merujuk langsung pada objek. Serta, Tuturan yang mengandung elipsis tidak ditemukan dalam situasi formal. Komponen intonasi hanya pada kalimat tanya dan tuturan yang menunjukkan rasa yang dialami oleh penutur.

Kata Kunci: elipsis, tuturan, sociolinguistik, struktur kalimat, konteks.

Abstract

The ellipsis phenomenon according to Kridalaksana (1984) is the omission of a word or other linguistic unit. According to Al-ma'ruf (2009) ellipsis including the arrangement of sentence structure. And then, data from the National Institute for Japanese Language (1955), the verbal language of Japanese often removes some elements of the sentence, especially the subject. The purpose of this study is to describe the construction of ellipsis sentences and factors that influence the occurrence of misappropriation in the speech of Japanese drama in terms of speech components. This research is a qualitative descriptive study. In this study there were 23 data displayed and analyzed. From these 23 data, got the conclusions are, (1) the losing constituents from construction of sentences displayed are : S = '俺は', '私は', 'ぼくは'; 'お前は', 'アオイは' (mention of the second person by name), 'あなたは'; 'パパは', 'ナナミが', and 'あいつは'. P = '殺した', '付き合っている', '探している'; 'いい', '痛い'; '大丈夫', '誰ですか'. O = 'ウロボロスの事を', '彼女を', and '私を'. Adv = 'あの時', 'お前が' and 'アオイを' in one sentence; '私は' and '彼に' in one sentence unit; and 'お前らが' and '俺に' in one sentence unit. (2) Factors that cause the losing constituent lost from the sentences viewed from the speech component, namely: the situation component has situations, such as tense, disappointed and urgent. Participants component, such as the relationship between speakers and opponents said, the opponent can understand, and speakers refer directly to the object. Also, speech that contains ellipsis is not found in formal situations. The intonation component is only in the question sentence and speech that shows the feeling experienced by the speaker.

Keywords: ellipsis, spoken language, sociolinguistic, structure, context

PENDAHULUAN

Bahasa yang standard memiliki sifat kemandapan dan aturan tetap. Namun, kemandapan itu tidak bersifat kaku. Ragam bahasa yang standard tetap luwes sehingga memungkinkan perubahan (Alwi, 1998:14). Dengan demikian, pada penggunaan bahasa dapat terjadi perubahan, baik dalam struktur pola kalimatnya maupun perubahan yang lainnya. dalam bahasa Jepang khususnya ragam bahasa lisan sering terjadi penyiasatan struktur. Pengertian penyiasatan struktur kalimat menurut Alma'ruf (2009:57) adalah penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu. Penyiasatan struktur dapat berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, dan penghilangan unsur tertentu. Penghilangan unsur tertentu atau yang disebut elipsis, menjadi pokok bahasan penelitian ini. Berdasarkan catatan survey yang dilakukan *Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho* atau *National Institute for Japanese Language* (dalam Murata, 1968:96), bahwa kalimat percakapan dalam bahasa Jepang 75% melesapkan subjek. Dalam tuturan wanita, khususnya wanita pekerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah 78,6% melesapkan subjek. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan dalam berita hanya 37,1% kalimat tuturannya melesapkan subjek. Contoh pelesapan yang terjadi pada subjek berikut ini.

(4) で、 \emptyset どうする今日は？ \emptyset 真っ直ぐ僕の家へ来るか。

(novel "Tadeku Mushi" Karya Junichiro Tanizaki, dikutip dari Murata (1968:98))

Pada contoh kalimat (4) ada konstituen yang lesap yakni subjek, penulis memberinya dengan simbol \emptyset . Namun penghilangan subjek yang terjadi dalam bahasa Jepang kadang tidak berterima dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa lain khususnya bahasa Indonesia. Kalimat (4) apabila dalam bahasa Indonesia akan menjadi "jadi, apa yang akan [kamu] lakukan hari ini ? apakah [kamu] akan datang ke rumahku?". Dalam penerjemahan bahasa Indonesia kalimat tersebut lah yang sepadan dengan kalimat (4). Yang membedakannya hanyalah kehadiran subjek. Subjek dalam kalimat (4) seharusnya dapat ditempati '君は' yang mana justru dihilangkan. Kalimat tuturan yang mengalami pelesapan seperti contoh percakapan tersebut dianalisis berdasarkan kajian sociolinguistik. Sebab, menurut Sumarsono, yang dapat mengkaji bahasa sesuai dengan kondisi kemasyarakatan adalah sociolinguistik (Sumarsono, 2002:1).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan contoh percakapan sebelumnya, dibuat dua rumusan masalah 1) Bagaimana konstruksi kalimat pelesapan di

dalam tuturan drama Jepang ?; 2) Bagaimana faktor yang mempengaruhi terjadinya pelesapan di dalam tuturan drama Jepang ditinjau dari komponen tutur ?. Adapun tujuan penelitian ini, 1) Mendeskripsikan konstruksi kalimat pelesapan di dalam tuturan drama Jepang. 2) Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terjadinya pelesapan di dalam tuturan drama Jepang ditinjau dari komponen tutur.

Data yang dianalisis adalah kalimat elipsis dari tuturan drama Jepang. Penelitian ini berada pada payung besar kajian sociolinguistik. Tetapi, peneliti tidak meninggalkan linguistik umum, dalam hal ini peneliti berbicara tentang struktur kalimat. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan faktor tuturan elipsis dalam drama Jepang adalah teori dari Hymes (dalam Sumarsono, 2002). Untuk mendeskripsikan konstruksi kalimat dari tuturan yang digunakan adalah teori dari Hirai Masao (dalam Sudjianto, 2007), Minoru Murata (1968). Ketika untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, peneliti menggunakan teori struktur kalimat bahasa Jepang dari teori Hirai Masao dan dipadupadankan dengan teori dari Murata. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan teori komponen tutur sociolinguistik dari Sumarsono (2002).

Klasifikasi elipsis (*shouryaku*) menurut Murata (1968) dibagi dalam tiga jenis *shouryaku* berikut ini:

1. *Shugo no shouryaku* (Pelesapan Subjek)
2. *Jutsugo no shouryaku* (Pelesapan Predikat)
3. *Shuushokugo no shouryaku* (Pelesapan Modifier)
 - a. *Kakugo no shouryaku* (Pelesapan Objek)
 - b. Pelesapan modifier yang lain.

Shuushokugo (modifier) terbagi dua, *rentai-shuushokugo* dan *renyou-shuushokugo*. Pada penelitian ini untuk pelesapan modifier, peneliti hanya membahas pada pelesapan modifier adverbial (*renyou-shuushokugo no shouryaku*). Berdasarkan Murata (1968), bahasa Jepang memiliki pola dasar kalimat, '*renyou-shuushokugo + jutsugo*'. Dalam struktur kalimat tersebut *shugo* (subjek) dan *kakugo* (objek) merupakan termasuk ke dalam *renyou-shuushokugo*, namun *shugo* telah menjadi sub item pembahasan yang terpisah. Ketika *shugo* dan *kakugo* lesap bersamaan di dalam suatu konstruksi kalimat, maka ini yang disebut *renyou-shuushokugo no shouryaku* (pelesapan modifier adverbial).

Adapun faktor lesapnya tuturan dalam drama bergenre action, romance dan comedy ditinjau dari komponen tutur berdasarkan pengertian dari Hymes (dalam Sumarsono, 2002:334) Komponen tutur tersebut disingkat SPEAKING, yakni kepanjangan dari Setting and scene (situasi), Participant (partisipan), Ends (tujuan), Act squence (bentuk dan isi), Key (intonasi), Instrumentalities (media), Norms (aturan), Genre (jenis penyampaian).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sebab dalam penelitian ini tidak menggunakan analisa data statistik. Adapun sumber Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data drama yang bergenre *action*, *romance*, dan *comedy*. Alasan dibalik pemilihan tiga genre tersebut adalah untuk memperoleh cakupan situasi yang beragam dari masing-masing genre. Berdasarkan pra-tinjauan oleh peneliti, drama bergenre *action* memiliki dominan situasi menegangkan yang mengajak penontonnya ikut merasakan situasi tersebut. Kemudian pada genre *romance*, memiliki dominan situasi seperti mengajak pemirsanya untuk ikut merasakan kebahagiaan, rasa haru, dan keseruan yang terjadi dalam suguhan tayangannya. Sedangkan dalam genre *comedy*, memiliki dominan situasi yang menyenangkan serta menghibur penontonnya. Masing-masing drama tersebut memiliki tuturan yang sesuai dengan komponen tutur situasi yang terjadi, di dalam tuturan tersebut ditemukan ada tuturan-tuturan yang menghilangkan sebuah atau beberapa konstituen dalam konstruksi kalimat tuturan yang diujarkan oleh para tokohnya.

pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dari Sudaryanto (1988:2) yakni metode simak, sebab dalam penelitian ini data berupa data tertulis. Menurut sudaryanto (1988:2-4) ada lima teknik dari metode simak, tetapi hanya tiga teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik metode simak terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan. Ketika menganalisis data digunakan sebuah metode analisis bahasa yang disebut metode agih. Sudaryanto (2015:18-19) menjelaskan bahwa metode agih adalah teknik analisis bahasa yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu sendiri.

Peneliti dalam pengecekan kesahihan dalam mengelolah data dalam pembahasan seperti menyisipkan kata atau merekonstruksi kalimat yang konstituennya lesap, dilakukan validasi pada seorang pembicara asli bahasa Jepang. Informan tersebut asli warga negara Jepang, bernama Shun Takamatsu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi Berdasarkan Struktur Kalimat Tuturan Elipsis

Pada pembahasan ini data tuturan yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis pelesapannya diklasifikasikan dalam dua kelompok besar berdasarkan pola struktur kalimatnya dari teori struktur kalimat Hirai Masao. Maka berikut ini istilah-istilah yang digunakan dalam pembahasan nantinya.

Ø = konstituen nol (yang mengalami pelesapan)

S = subjek (*shugo*)

O = objek (*kakugo*)

P = predikat (*jutsugo*), kadang juga digunakan 'J'

K = keterangan

M = yang menerangkan (*shuushokugo*)

Madv = Modifier Adverbial (*renyou-shuushokugo*)

D = yang diterangkan (*hishuushokugo*)

A. Hubungan Shugo – Jutsugo

Dalam hubungan shugo – jutsugo berikut ini adalah contoh yang terjadi pada *shugo no shouryaku* dan *jutsugo no shouryaku*.

1. Shugo no shouryaku

Shugo no shouryaku atau pelesapan subjek, dalam pembahasan ini shugo yang lesap yang ada di dalam data adalah dari kata ganti persona : orang pertama (*ichinshou daimeishi*), orang kedua (*ninshou daimeishi*), dan orang ketiga (*sannshou daimeishi*).

Contoh :

a. Orang Kedua

Data 4

(A-ORB,eps2,00:43:53-00:43:56)

4) Ø 気付かれてないよな?、あの女刑事に。

S J

“Ø tidak dibuat lengah kan? oleh polisi wanita itu”

Kalimat 4) memiliki jutsugo dari kelas kata *doushi* yang berbentuk pasif (受け身). Kalimat 4) adalah kalimat yang memiliki konstruksi dari penyiasatan kalimat inversi atau pembalikan. Kalimat 4) yang seharusnya mempunyai shugo, namun pada situasi kalimat diatas penutur melakukan tindakan melepas shugo yang apabila dimunculkan merupakan kata ganti orang kedua. Untuk memunculkan konstituen yang lesap, dalam hal ini diberikan tiga opsi berikut ini.

4a. [あなたは] 気付かれてないよな?、あの女刑事に。

4b. [きみは] 気付かれてないよな?、あの女刑事に。

4c. [お前は] 気付かれてないよな?、あの女刑事に。

Konteks kalimat 4 berada dalam situasi yang tidak formal. Kalimat tersebut dituturkan kepada lawan tutur yang mempunyai hubungan kedekatan dengan penutur yakni teman atau sahabat yang sangat akrab. Maka pada kalimat 4a, konstituen yang dimunculkan ‘あなたは’ tidak layak untuk mengganti konstituen yang lesap. Sebab, kata ganti orang kedua ‘

あなた' digunakan dalam situasi formal dan digunakan untuk merujuk pada orang kedua atau lawan tutur yang memiliki kedudukan dihormati oleh penutur. Sedangkan dalam kalimat 4b, konstituen pengganti 'きみは' juga kurang cocok untuk mengganti konstituen Ø dalam kalimat 4. Sebab, 'きみ' termasuk ragam halus yang digunakan untuk merujuk orang kedua atau lawan tutur yang memiliki kedudukan di bawah penutur. Jadi, kalimat dengan konstituen yang dimunculkan seperti kalimat 4a dan 4b tidak cocok, maka seperti kalimat 4a yang layak dimunculkan untuk mengganti konstituen Ø pada kalimat 4. Sebab, penggunaa 'お前' untuk kalimat tuturan kalimat 4 sesuai dengan konteks kalimat yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jadi, konstituen Ø apabila dimunculkan dengan kata ganti orang kedua, maka yang pantas mengganti konstituen Ø adalah 'お前は'. Dalam struktur pola kalimat hubungan shugo-jutsugo 'お前は' sebagai 'naniwa' yang dikenai oleh jutsugo '気付かれる' sebagai 'dou suru', namun dalam kasus kalimat pasif pola tersebut bisa saja menjadi 'dou sareru'. Sebab dalam kalimat pasif shugo sebagai pihak yang ditindak, bukan pelaku. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kalimat 4 memiliki struktur hubungan pola 'nani wa + dou sareru'. Berikut adalah rekonstruksi kalimat 4 ketika konstituen Ø dimunculkan,

[お前は] 気付かれてない よな?、あの女刑事に

S P O

"[Kau] tidak dibuat lengah kan? oleh polisi wanita itu"

2. Jutsugo no shouryaku

Jutsugo no shouryaku atau Pelesapan predikat, dalam penelitian ini dapat terjadi pada predikat berjenis doushi (kata kerja), keiyoushi (kata sifat -i), keiyoudoushi (kata sifat -na), dan meishi (kata benda).

Contoh :

a. Doushi

Data 12

(C-AYY,eps7:00:08:51-00:08:54)

12) 魔物たちも 悪霊の鍵を Ø ?

S J

"Para goblin juga Ø kunci roh jahat?"

Konstruksi kalimat 12 memiliki shugo yang menunjukkan orang ketiga jamak yaitu '魔物たち'

dengan diikuti partikel 'も'. Kalimat 12 merupakan sebuah pertanyaan untuk mencari kesimpulan yang lebih detail mengenai pernyataan yang telah dikatakan oleh penutur lainnya, yakni seperti berikut ini.

b. 仏様 : (b) …えっと、お前たちがある程度予想
しているとおおり、どうやら奴らの狙いも、
悪霊の鍵のようだ。

"Seperti halnya kalian yang ingin mencapai suatu tingkatan, seperti cita-cita mereka juga, untuk kunci roh jahat"

(C-AYY,eps7:00:08:51-00:08:54)

Karena tuturan b di atas, tuturan kalimat 12 ada dan bersifat untuk memastikan. Yaitu, memastikan suatu pekerjaan yang dilakukan para goblin itu apakah yang sama dengan yang mereka lakukan. Penutur dari kalimat 12 melesapkan jutsugo berupa kata kerja (doushi) yakni pekerjaan yang saat ini dilakukan dan hal ini dapat dipahami oleh penutur lainnya (penutur b). Suatu pekerjaan itu adalah '悪霊の鍵を探している' artinya 'mencari kunci roh jahat'. Dengan demikian, jutsugo yang lesap pada kalimat 12 adalah berupa doushi '探している'.

Kemudian, pada struktur kalimat pola hubungan shugo-jutsugo kalimat 12, '魔物たちも' sebagai 'nani wa' yang menghadapi jutsugo yang diisi oleh konstituen Ø. Adapun verba yang layak berdasarkan konteks kalimat tersebut adalah '探している'. Apabila '探している' dimunculkan ke dalam konstruksi kalimat 12 maka dalam pola hubungan shugo-jutsugo ia sebagai 'dousuru'. Dengan demikian, konstruksi kalimat 12 dalam pola hubungan shugo-jutsugo memiliki pola 'nani wa+dou suru'.

Berikut ini adalah rekonstruksi kalimat 12 ketika konstituen Ø yang menempati jutsugo dimunculkan,

魔物たちも 悪霊の鍵を [探している] ?

S O P

"Para goblin juga [mencari] kunci roh jahat?"

B. Hubungan Yang Menerangkan – Diterangkan

Dalam hubungan yang menerangkan – diterangkan berikut ini adalah contoh yang terjadi pada kakugo no shouryaku dan renyou-shuushokugo no shouryaku.

3. Kakugo no shouryaku

Kakugo no shouryaku atau Pelesapan objek.

Contoh :

Data 18

(A-ORB,eps1,00:00:38-00:00:40)

18) \emptyset よく知ってるね、タッチャン。

O P

“sangat paham ya \emptyset , tacchan.”

Pada kalimat 18 telah terjadi beberapa penyiasatan struktur kalimat berupa pembalikan dan penghilangan komponen atau unsur kalimat. Mula, untuk menganalisis kalimat 18 disetarakan dengan susunan kalimat a berikut ini.

18a. タッチャンは \emptyset よく知っている。

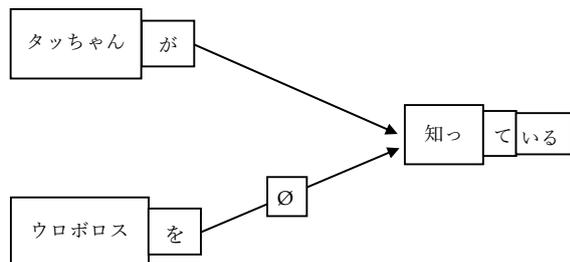
S O P

Kalimat 18 dan kalimat 18a perbedaannya hanya dari penyusunan kalimatnya. Apabila konstituen \emptyset yang menempati fungsi objek dimunculkan, maka yang layak menempatinnya adalah objek yang sedang menjadi topik pembicaraan penutur dan lawan tuturnya. Adapun objek yang menjadi topik dalam versi percakapan lengkapnya adalah ‘ウロボロス’ atau bisa juga ‘ウロボロスの事’。Berikut ini adalah rekonstruksi dari kalimat 18 dan 18a ketika konstituen \emptyset dimunculkan.

a. [ウロボロス (の事) を] よく知っているね、タ
 O P S
ッチャン。

b. タッチャンは [ウロボロス (の事) を] よく知っ
 S O P
 Madv D
ている。

Berikut adalah bagan struktur dasar ‘renyou-shuushokugo + jutsugo’ diterapkan pada kalimat 18.



Data 18
Bagan 1

Pada bagan 1 di atas, di bagian sisi kiri adalah bagian renyo-shuushokugo, yakni ada ‘タッチャンが’ sebagai shugo dan ‘ウロボロスを’ sebagai kakugo. Kakugo yang dapat lesap ditandai adanya konstituen \emptyset yang menghalangi. Tanda panah di atas menunjukkan bahwa bunsetsu-bunsetsu di bagian yang menerangkan terhadap jutsugo yang berada di bagian kanan.

4. Renyou-shuushokugo no shouryaku

Renyou-shuushoku no shouryaku atau Pelesapan modifier adverbial, dalam penelitian ini yakni ketika shugo dan jutsugo lesap bersama-sama dalam satu konstruksi kalimat.

Contoh :

Data 22

(R-KNK,eps3,00:04:11-00:04:12)

22) \emptyset_1 \emptyset_2 振られました。

S O P

“ \emptyset_1 \emptyset_2 ditolak.”

Kalimat 22 adalah konstruksi kalimat pasif. Pada kalimat tuturan tersebut penutur melesapkan shugo dan objek. Lesapnya shugo dan objek pada kalimat 22 menjadi pembahasan melalui perekonstruksian kalimat itu sendiri dengan mengembalikan atau memunculkan konstituen-konstituen yang lesap. Mula, kalimat 22 di atas disetarakan dengan kalimat a berikut ini.

22a. \emptyset_1 \emptyset_2 振られた。

S O P

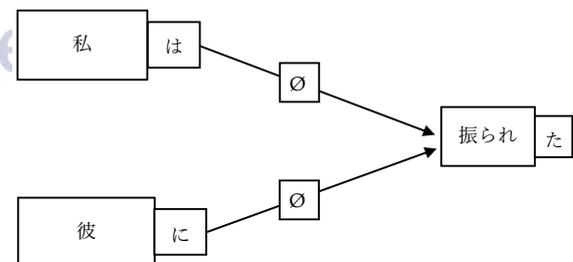
Kalimat 22a di atas adalah ragam biasa dari kalimat 22, digunakan untuk merekonstruksi konstituen-konstituen yang hilang. Shugo yang lesap ditunjukkan oleh konstituen \emptyset_1 , sedangkan objek yang lesap ditunjukkan oleh konstituen \emptyset_2 .

Pertama, pencarian konstituen shugo yang lesap dapat dilihat melalui jutsugo yang ada. Untuk memunculkan shugo, dapat menjawab dari pertanyaan ‘dare ga furareta?’. Maka yang layak menggantikan konstituen \emptyset_1 bisa sebuah kata ganti orang pertama, yaitu ‘私は’. Adapun untuk memunculkan fungsi objek yang sesungguhnya untuk menggantikan konstituen \emptyset_2 . Dengan melihat dari jutsugo yang ada untuk mengetahui objek yang lesap dapat melalui pertanyaan ‘dare ni furareta?’. Maka yang layak mengganti konstituen \emptyset_2 bisa berasal kata ganti orang ketiga yaitu ‘彼に’. Berikut adalah rekonstruksi kalimat 22a ketika konstituen-konstituen yang hilang dimunculkan.

a. 私は 彼に 振られた。

S O P
 Madv D

Kemudian kalimat a diaplikasikan ke dalam bagan konstruksi dasar ‘renyou-shuushokugo + jutsugo’ berikut ini.



Data 22
Bagan 2

Di bagian kiri bagan adalah bagian renyo-shuushokugo yang terdiri dari shugo dan jutsugo. keduanya dapat lesap ditandai dengan adanya konstituen \emptyset yang menghalangi dalam menghadapi jutsugo di bagian kanan.

2. Faktor yang Banyak Mempengaruhi Terjadinya Pelesapan pada Tuturan

Menurut Hymes (dalam Sumarsono, 2002:325) sebuah peristiwa tutur yang wajib diperhatikan oleh peneliti ketika menganalisis sebuah tuturan. Komponen tersebut terdiri dari 16 komponen yang telah disingkat oleh Hymes menjadi SPEAKING (Situasi, Partisipan, *Ends*, *Act sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*).

A. Komponen Situasi

Yang dimaksud situasi adalah termasuk latar mengacu pada waktu dan tempat kejadian, serta suasana mengacu pada latar psikologis atau batasan budaya sebagai suatu jenis suasana tertentu.

Contoh :

1. Menegangkan

Data 17

(A-ORB,eps6,00:31:14-00:31:39)

Konteks :Pecakapan via telepon antara Tatsuya dengan Mizuki menggunakan ponsel milik Ikuo. Tatsuya mengabarkan kepada kepada Mizuki bahwa Ikuo sedang mengalami luka tembak dibagian perut dan meminta segera mengirimkan pertolongan kepada Ikuo.

a.達哉 : (a) 日比野美月だな？竜崎イクオが負傷した。腹が撃たれてる。

“Mizuki Hibino ? Ikuo Ryuzaki mengalami luka. Perutnya tertembak.”

b.美月 : (b) 待ってください！あなたは [誰ですか] ?

“Tunggu dulu ! Anda [siapa] ?”

a.達哉 : (c) 時間がない。応急処置の準備をして、今すぐレインボーランドに来てくれ！
“Tidak ada waktu. Siapkan pertolongan darurat, dan segera datangkan ke Rainbow Land !”

b.美月 : (d) あなたは、段野達哉、そうでしょ？

“Anda Tatsuya Danno, iya kan ?”

Jenis pelesapan yang terjadi pada tuturan yang bertanda ‘[]’ adalah pelesapan yang terjadi pada fungsi jutsugo (lihat data 17). Pelesapan tersebut terjadi sebab situasi yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas antara lain, yaitu kepanikan, kebingungan, dan kekesalan. Ketiga situasi tersebut dirasakan oleh penutur b saat peristiwa tutur itu terjadi. Penutur b merasakan ketegangan atau kepanikan bercampur dengan rasa bingung yang tergambar pada tuturan (b), ketika mendapat telepon dari nomer yang ia kenal namun dengan suara yang asing baginya. Dan orang asing tersebut memberikan kabar tentang kondisi rekannya,

yaitu Ikuo. Sebab rasa panik penutur b sempat tidak percaya dan mempertanyakan identitas dari lawan tuturnya tersebut (penelpon). Namun, penelpon (penutur a) tidak menjawab pertanyaan dari penutur b dan malah meyakinkan bahwa situasi yang sedang dialami dalam keadaan genting (tuturan (c)). Penutur b merasa kesal karena pertanyaannya tidak terjawab, sehingga penutur b mempunyai anggapan yang merujuk pada seseorang dan penutur b menanyakan ulang perihal identitas lawan tuturnya tersebut (tuturan (d)).

B. Komponen Partisipan

Partisipan dalam fenomena pelesapan konstituen suatu tuturan ini hanya melibatkan dua partisipan yaitu penutur (orang yang menuturkan) dan lawan tutur (orang yang diajak berbicara). Ada beberapa alasan mengapa penutur “mengefektifkan” dalam artian melepasakan sebuah konstituen di dalam ujarannya kepada lawan tutur.

Contoh :

1. Penutur merujuk langsung pada objek

Data 19

(R-KNK,eps2,00:19:18-00:19:25)

Konteks : Pasca pesta reuni kecil di rumah Aoi. Ketika itu hanya tersisa tiga orang untuk membereskan sisa-sisa pesta, yaitu Aoi, Ruiko, dan Akari. Ruiko adalah mantan pacar Aoi, keduanya masih berteman akrab. Kedekatan Ruiko dan Aoi membuat Akari merasa hanya mengganggu, maka Akari memilih pamit pulang lebih dulu.

a.あかり : (a) 私、そろそろ帰ろうかな。

“Aku, sepertinya harus segera pulang.”

b.あおい : (b) ああそう。

“oh, iya.”

a.あかり : (c) お邪魔しました。

“Maaf telah mengganggu”

c.溜衣子 : (d) [あかりを] 送って来なよ！こんな時間に女の子を一人で帰らせる気？あたし、[これを] 片付けしとくから。

“Antar lah [Akari] ! tega membiarkan perempuan sendirian pulang di jam segini ? Karena aku yang akan membereskan [ini].”

Tuturan yang mengandung pelesapan adalah tuturan (d) oleh penutur c. Pada tuturan (d) terdiri dari beberapa kalimat dan dijumpai penutur c melepasakan objek sebanyak dua kali. Sebab yang dilakukan penutur c ketika ia menuturkan kalimat pertama pada tuturan (d), yang dilakukannya adalah dengan mengarahkan bagian wajahnya ke arah objek yang

ditunjuknya. Kemudian, pada kalimat yang terakhir tuturan (d) penutur c kembali melepaskan objek pada tuturannya tersebut. Sebab, yang dilakukan penutur c saat itu sedang dalam aktivitas tersebut yakni membersihkan sisa-sisa pesta dan penutur c menunjuk objek secara langsung yang berada di dekatnya.

C. Komponen Ends dan Act squence

ends atau tujuan dari tuturan, adakah maksud dan tujuan dari tuturan sehingga penutur mengefektifkan tuturannya. Serta, *act squence* atau bentuk dan isi dari tuturan yang dilepaskan itu dapat tersampaikan atau tidak tersampaikan (lawan tutur memahami atau tidak).

Contoh :

Data 21

(A-ORB,eps2,00:33:56-00:33:58)

Konteks : Seorang penjaga bar bernama Kamiya yang diduga telah membunuh karyawan wanita yang juga menjadi kekasihnya. Wanita itu bernama Aoi, yang mana ia masih mempunyai kedekatan hubungan dengan pemilik bar tempat ia bekerja, yakni Tatsuya sebagai orang yang membiayai kebutuhan Aoi semenjak kedua orang tua Aoi meninggal. Kasus pembunuhan Aoi itu pun diselidiki oleh detektif Ikuo, yang mana Ikuo adalah sahabat Tatsuya. Tatsuya mengetahui fakta kasus pembunuhan Aoi dari Ikuo. Lantas, Tatsuya melakukan balas dendam atas perbuatan Kamiya.

a. かみや : (a) なんてだ！なんて [あんた達] 俺を [責める] ?

“Kenapa ! Kenapa [kalian] [menuduh] aku”

b. イクオ : (b) 香水だよ！あなたは葵ちゃんの部屋から自分との関わりを表すものをすべて持ち出していた。でも、あの部屋には男物の香水の香りが残っていたんだ。あんたがつけていたものと同じ、ムスクの香りが。

“Parfum ! Meskipun kau telah membawa keluar semua barang-barang yang ada hubungannya dengan dirimu dari kamar Aoi. Tapi, di kamar itu masih tertinggal bau parfum pria. Seperti yang selalu kau gunakan, yaitu aroma misk.”

c. たつや : (c) なんて [お前は] [葵を] 殺した？

“Kenapa [Kau] membunuh [Aoi] ?”

Pada konteks di atas memiliki situasi yang sarat dengan aksi laga, yaitu menegangkan. Pada peristiwa

tutur di atas ada dua penutur yang melepaskan konstituen di dalam tuturannya. Yang pertama, pada tuturan (a) oleh penutur a. Pada saat penutur a menuturkan tuturan (a), ia dalam posisi terdesak pasca terlibat adu kontak fisik dengan penutur b yang berusaha mencegah dirinya (penutur a) melarikan diri dalam situasi tersebut. Penutur a melakukan pembelaan terhadap dirinya dengan berusaha mengelak dari semua tuduhan yang dituduhkan kepadanya, sebab itu terwujudnya tuturan (a). Pada tuturan (a) penutur a melepaskan shugo dan jutsugo. Tuturan (a) masih dapat dipahami oleh penutur b, sehingga ia membalas perkataan penutur a yakni dengan tuturan (b) yang membuat penutur a tidak dapat mengelak dari tuduhan bahwa penutur a adalah pembunuh. Tuturan yang mengandung unsur lesap selanjutnya, yaitu tuturan (c) oleh penutur c. Yang dilakukan penutur c ketika menuturkan tuturan (c), yakni dengan cara penyampaian yang lembut dan seperti orang yang menahan kekecewaan. Sebab, penutur a merupakan orang yang dipercaya oleh penutur c, dan korban yang dibunuh penutur a adalah adik angkat dari penutur c. Tuturan (c) dimaksudkan untuk mendapat jawaban sebab apa penutur a dapat melakukan perbuatan tersebut.

D. Komponen Lainnya

Melalui pembahasan komponen lainnya, akan diungkap melalui data dengan pembahasan komponen yang berperan aktif dalam proses lesapnya sebuah konstituen dalam suatu tuturan namun pembahasannya sangat terbatas, dalam artian komponen tersebut pasti mempunyai peran dalam setiap tuturan pelesapan dan ada juga yang terbatas pada jenis tuturan tertentu. Yaitu, komponen *instrumentalities* atau media tuturan dan *key* atau intonasi.

Contoh :

Data 14

(R-KNK,eps2,00:35:25-00:35:30)

Konteks : Awal rencana Kohei dapat pergi menonton film bersama Aoi, Shota, dan Akari. Shota mengatakan kemungkinan besar tidak ikut, namun jika pekerjaan telah selesai dia akan menyusul. Kesibukkan Shota dimanfaatkan Kohei untuk mendekatkan kembali hubungan Aoi dan Akari, Kohei berpura-pura sakit perut, dan menelpon Shota untuk diperiksa sehingga shota tidak dapat menyusul Aoi dan Akari.

a. 公平 : (a) もしもし？翔太、助けて！腹が [痛い]。俺、死ぬかも。

“Halo ? Shota, Tolong ! Perutku [sakit]. Aku, mungkin akan mati.”

b.翔太 : (b) どう痛むの？

“Bagaimana sakitnya ?”

a.公平 : (c) 腹の中で室伏がハンマー投げて吠えてる感じ。

“Di dalam perut seperti ada Murofusi yang melempar palu dan berteriak keras.”

b.翔太 : (d) ごめん、[俺]、全然分からない。

“Maaf, [aku] sama sekali tidak mengerti.”

Situasi konteks peristiwa tutur di atas terjadi melalui media telepon, bukan termasuk percakapan langsung. Ketika berinteraksi melalui telepon tentunya penutur maupun lawan tutur tidak saling tatap muka, sehingga salah satu cara mengekspresikan tuturan sesuai dengan maksud dan tujuan tuturan hanya mengandalkan suara berupa intonasi. Tinggi rendahnya nada suara tentu akan mempengaruhi maksud dari tuturan. Seperti yang ditunjukkan pada tuturan (a) yang mengandung pelesapan *jutsugo* yang berupa kata sifat. Penutur a ketika menuturkan tuturan (a) berbicara dengan cara merintih dan sesekali berteriak kencang yang mengekspresikan rasa kesakitan, sehingga dia tidak perlu mengatakan apa yang dirasakannya lawan tutur telah memahami dari intonasi penutur a berbicara telah menunjukkan kesakitan dan lawan tutur merespon dengan jawaban yang sesuai (tuturan (b)). Penutur a mendeskripsikan rasa sakit yang diaduikannya kepada penutur b. Pelesapan juga terjadi pada tuturan (d) yang dituturkan penutur b yang menghilangkan *shugo* dari tuturannya.

satuan kalimat; dan ‘お前らが’ dan ‘俺に’ dalam satu satuan kalimat.

2. Faktor yang menyebabkan lesapnya konstituen dari kalimat yang ditinjau dari komponen tutur, yaitu diantaranya : komponen situasi, seperti menegangkan, kecewa dan mendesak. Komponen partisipan, seperti hubungan antara penutur dan lawan tutur, lawan tutur dapat memahami, dan penutur merujuk langsung pada objek. Serta, Tuturan yang mengandung elipsis tidak ditemukan dalam situasi formal. Komponen intonasi hanya pada kalimat tanya dan tuturan yang menunjukkan rasa yang dialami oleh penutur.

Saran

1. Berdasarkan fakta pada fenomena pelesapan yang terjadi di dalam konstruksi kalimat bahasa Jepang, itu karena tidak bisa lepas dari unsur konteks. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya supaya ada kajian tentang elipsis yang terjadi di dalam frasa bahasa Jepang.
2. Penelitian ini berkonsentrasi pada kalimat dengan struktur dasar ‘*renyou-shuushokugo + jutsugo*’ (modifier adverbial + predikat). Untuk penelitian yang akan datang supaya mengkaji elipsi yang terjadi pada *rentai-shuushokugo* atau modifier adjektival.
3. Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian lanjutan tentang penyiasatan struktur kalimat khususnya elipsis yang terjadi pada suatu tindak tutur.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data tuturan yang mengandung elipsis, didapatkan beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Konstruksi kalimat elipsis di dalam drama Jepang bergenre action, romance, dan comedy. Diantaranya: S-O-Adv; S-O-P; S-P; S-P-O; S-O-P-O-P; Adv-S-O-P; S-P-S-O-P; S-K-P; O-P; K-S-O-P. Adapun konstituen yang lesap dari konstruksi kalimat-kalimat tersebut meliputi, S = ‘俺は’, ‘私は’, ‘ぼくは’; ‘お前は’, ‘アオイは’ (penyebutan orang kedua dengan nama), ‘あなたは’; ‘パパは’, ‘ナナミが’, dan ‘あいつは’. P = ‘殺した’, ‘付き合っている’, ‘探している’; ‘いい’, ‘痛い’; ‘大丈夫’, ‘誰ですか’. O = ‘ウロボロスの事を’, ‘彼女を’, dan ‘私を’. Madv = ‘あの時’, ‘お前が’ dan ‘アオイを’ dalam satu satuan kalimat; ‘私は’ dan ‘彼に’ dalam satu

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma’ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta : Cakra Books Solo.
- Alwi, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian. 1996. *Analisis Wacana; diindonesiakan oleh I. Soetikno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer dan Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, JD. 2009. *Dasar-dasar analisis sintaksis*. Jakarta: penerbit erlangga.

- Kushartanti, et al. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Meilia, Irawan. 2012. *Elipsis Frasa Bahasa Arab Pada Al ma'tsurat Sughra: (Analisis Sintak-Semantik)*. Skripsi: tidak diterbitkan. Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murata, Minoru. 1968. 日本語と英語における省略法の相違について. *The Bulletin of Kisazaru National College of Technology*, (online), Vol 2, Pp 91-110, (<http://ci.nii.ac.jp/els/contents110008674565.pdf?id=ART0009752561>, diakses 23 November 2017).
- Murata, Masaki. 1998. 日本語文章における表層表現と用例を用いた動詞の省略の補完. *自然言語処理 vol.5 No.1*: Kyoto University.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: rineka cipta.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Roni. 2012. *Journal Nihongo: Hubungan Qualifier dan Penyambung dalam Frasa Predikat Verba*. Bandung: ASPBJI.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang.
- Sudjianto, Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar linguistik bahasa jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudaryanto. 1988. *Metode analisis bahasa*. Yogyakarta: UGM Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA-Pustaka Pelajar.